



Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Etnik Serawai Bengkulu

Rhima Intan Kurniasih^{1*}, Fina Hiasa², Emi Agustina³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

E-mail: kurniarhima08@gmail.com^{1*}, finahiasa@unib.ac.id², emiagustina@unib.ac.id³

*Penulis Korespondensi: kurniarhima08@gmail.com

Abstract. *This study aims to collect Serawai ethnic folktales, analyze their narrative structures, and identify the cultural values embedded within them. The research employs a qualitative descriptive method using structural and cultural value approaches. Data were obtained through interviews with informants, resulting in the collection of six Serawai folktales, namely Si Pahit Lidah (Serunting Sakti), Dusun Tinggi (Sebakas), Danau Kuranding, Batu Balai, Misteri Bukit Candi, and Sepit Kancing. The analysis focuses on structural elements, including theme, plot, characters and characterization, and setting, followed by an examination of cultural values using Clyde Kluckhohn's cultural value orientation theory. The findings show that the six folktales are constructed through the integration of narrative elements that form a unified meaning and convey moral and cultural messages to the community. The dominant character, Serunting Sakti, represents wisdom, moral responsibility, and leadership. Furthermore, the analysis reveals that Serawai folktales contain five cultural value orientations proposed by Kluckhohn: the nature of human life, human work, human relations with time, human relations with nature, and human relations with others. These values are reflected in attitudes of wisdom, honesty, responsibility, hard work, appreciation of experience, environmental awareness, mutual cooperation, deliberation, and respect for customary traditions. Among these orientations, the most dominant is human relations with others. Overall, Serawai folktales function as oral literary heritage and as a medium for transmitting cultural values, preserving local wisdom, and strengthening Serawai cultural identity.*

Keywords: *Cultural Values; Folktales; Serawai Ethnic; Story Structure; Structural Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita rakyat etnis Serawai, menganalisis struktur naratifnya, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan nilai budaya. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan, menghasilkan pengumpulan enam cerita rakyat Serawai, yaitu Si Pahit Lidah (Serunting Sakti), Dusun Tinggi (Sebakas), Danau Kuranding, Batu Balai, Misteri Bukit Candi, dan Sepit Kancing. Analisis berfokus pada unsur-unsur struktural, termasuk tema, alur cerita, tokoh dan karakterisasi, serta latar, diikuti dengan pemeriksaan nilai-nilai budaya menggunakan teori orientasi nilai budaya Clyde Kluckhohn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam cerita rakyat tersebut dibangun melalui integrasi unsur-unsur naratif yang membentuk makna yang terpadu dan menyampaikan pesan moral dan budaya kepada masyarakat. Tokoh dominan, Serunting Sakti, mewakili kebijaksanaan, tanggung jawab moral, dan kepemimpinan. Lebih lanjut, analisis mengungkapkan bahwa cerita rakyat Serawai mengandung lima orientasi nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn: hakikat kehidupan manusia, kerja manusia, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap kebijaksanaan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap pengalaman, kesadaran lingkungan, kerja sama timbal balik, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi adat. Di antara orientasi-orientasi ini, yang paling dominan adalah hubungan antarmanusia. Secara keseluruhan, cerita rakyat Serawai berfungsi sebagai warisan sastra lisan dan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, melestarikan kearifan lokal, dan memperkuat identitas budaya Serawai.

Kata kunci: Analisis Struktural; Cerita Rakyat; Etnis Serawai; Nilai-nilai Budaya; Struktur Cerita.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan wujud cipta, rasa, dan karsa manusia yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pandangan hidup terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya. Sumardjo dalam Surata (2017) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang

disajikan dalam bentuk gambaran konkret melalui bahasa yang mampu membangkitkan pesona. Sejalan dengan itu, Saryono dalam Surata (2017) menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan merekam berbagai pengalaman manusia, baik empiris maupun non empiris, sehingga berfungsi sebagai saksi sekaligus pengomentaran kehidupan. Sastra tidak hanya dipandang sebagai artefak statis, melainkan sebagai entitas dinamis yang berkembang seiring dengan aspek kehidupan lain, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membentuk kepekaan manusia terhadap realitas kehidupan yang kompleks dan multidimensional.

Sastra tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan daerah karena setiap daerah memiliki tradisi sastra yang mencerminkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai budayanya. Menurut Hinata (2014), sastra daerah merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, moral, dan religius serta memiliki fungsi edukatif. Oleh karena itu, sastra daerah tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Biopsi et al. (2016) yang menyatakan bahwa sastra daerah mampu menghubungkan kehidupan masa lalu dengan masa kini sehingga tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Bentuk sastra daerah yang beragam, seperti cerita rakyat, legenda, pantun, syair, mantra, dan drama tradisional, menunjukkan kekayaan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk sastra daerah yang paling berkembang dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Danandjaja (1984) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta penguat identitas sosial. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan pandangan hidup masyarakat.

Etnik Serawai merupakan salah satu kelompok etnik di Provinsi Bengkulu yang memiliki kekayaan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat yang masih diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat etnik Serawai mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan, norma sosial, hubungan manusia dengan alam, serta pandangan hidup masyarakatnya. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan tradisi lisan tersebut mulai mengalami penurunan eksistensi akibat minimnya dokumentasi dan penelitian. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat berpotensi mengalami kepunahan.

Meskipun etnik Serawai tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu dan memiliki beragam cerita rakyat, penelitian ini tidak mengkaji seluruh cerita yang terdapat pada masyarakat Serawai. Pemilihan enam cerita, yaitu *Si Pahit Lidah (Serunting Sakti)*, *Dusun Tinggi*, *Danau Kuranding*, *Batu Balai*, *Misteri Bukit Candi*, dan *Sepit Kancing*, didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, keenam cerita tersebut diperoleh secara langsung dari informan di Kecamatan Air Nipis sebagai lokasi penelitian sehingga data yang digunakan berasal dari tradisi lisan yang masih hidup dalam masyarakat setempat. Kedua, cerita-cerita tersebut masih dikenal dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga memiliki tingkat keterjagaan yang baik sebagai objek penelitian. Ketiga, keenam cerita tersebut dipilih karena memuat keragaman nilai budaya yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam berdasarkan teori yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan keenam cerita dilakukan sebagai pembatasan penelitian agar kajian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam.

Kisah *Si Pahit Lidah* menggambarkan tokoh sakti yang memiliki kekuatan melalui ucapannya, yang mencerminkan nilai kehati-hatian dalam bertutur serta konsekuensi dari perkataan. Cerita *Dusun Tinggi* berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang makmur, tetapi mengalami kehancuran akibat hilangnya kepedulian sosial dan munculnya kesombongan. Sementara itu, *Danau Kuranding* mencerminkan hubungan manusia dengan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Cerita *Batu Balai* menggambarkan konflik antarkelompok yang berujung pada kehancuran akibat tidak mampu menjaga perdamaian, sehingga mencerminkan nilai sosial dan pentingnya musyawarah. Adapun *Misteri Bukit Candi* dan *Sepit Kancing* menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural serta pentingnya niat, kejujuran, dan sikap dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Keberagaman cerita tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Serawai mengandung nilai budaya yang kompleks dan beragam.

Untuk mengungkap nilai budaya dalam cerita rakyat etnik Serawai secara mendalam, diperlukan kajian terhadap struktur cerita yang membangun narasi tersebut. Analisis struktur memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antar unsur cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara sistematis. Struktur cerita tidak hanya membentuk jalannya peristiwa, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya dalam masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji cerita rakyat Bengkulu dari berbagai aspek. Penelitian Fridiawan Surya Kencana (2024) mengidentifikasi kategori nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri, namun

belum mengaitkannya dengan struktur cerita secara mendalam. Penelitian Atika Susanti (2025) berfokus pada nilai moral dalam folklor Serawai dan implikasinya terhadap pembelajaran, sedangkan penelitian Meilianna Azzahrah (2023) mengkaji nilai pendidikan dalam cerita Andai-Andai Serawai. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian cerita rakyat Serawai masih cenderung parsial dan belum mengkaji keterkaitan antara struktur cerita dengan nilai budaya secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat etnik Serawai masih memiliki peluang pengembangan, khususnya dalam mengkaji hubungan antara struktur cerita dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur cerita rakyat etnik Serawai serta mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara sistematis dengan objek penelitian berupa cerita Si Pahit Lidah, Dusun Tinggi, Danau Kuranding, Batu Balai, Misteri Bukit Candi, dan Sepit Kancing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta memperkaya kajian sastra daerah, khususnya dalam memahami representasi budaya masyarakat Serawai melalui cerita rakyat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural sastra dan nilai budaya untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat etnik Serawai serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, perilaku, atau tulisan dari subjek yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menemukan pola, nilai, dan norma dari suatu fenomena. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita dan keterkaitannya dalam membangun makna secara utuh sehingga dapat menjelaskan hubungan antarunsur pembangun cerita rakyat etnik Serawai (Hadi, 2021; Sibarani, 2014; Nurgiyantoro, 2015).

Data penelitian berupa cerita rakyat etnik Serawai yang diperoleh melalui wawancara dan rekaman penuturan narasumber, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Sumber data utama berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang memahami serta mampu menuturkan cerita rakyat Serawai, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan fokus pada desa-desa yang memiliki narasumber sesuai kriteria penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan struktur cerita dan nilai budaya masyarakat Serawai secara representatif (Hadi, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Teknik ini mengacu pada inventarisasi folklor yang menekankan pengumpulan cerita rakyat secara langsung dari penuturnya. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, penerjemahan cerita dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia, analisis struktur cerita berdasarkan unsur intrinsik, identifikasi nilai budaya, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut bertujuan menemukan makna yang terkandung dalam cerita rakyat sehingga dapat mengungkap struktur naratif dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat etnik Serawai (Danandjaja, 2007; Abubakar, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Etnik Serawai

Masyarakat Serawai merupakan salah satu suku asli Provinsi Bengkulu yang mayoritas mendiami wilayah Bengkulu Selatan dan sekitarnya, serta dikenal memiliki mobilitas tinggi dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Asal-usul etnik Serawai hingga kini masih menjadi perdebatan karena sebagian besar informasi sejarahnya bersumber dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, termasuk berbagai kisah mengenai tokoh Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah sebagai leluhur mereka. Selain memiliki aksara tradisional yang dikenal sebagai Surat Ulu, masyarakat Serawai juga kaya akan adat istiadat, tradisi lisan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan sosial. Berbagai bentuk kearifan lokal, seperti melami, ngibue ulu mandian, serta tradisi andun dan betembang, mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, dan upaya pelestarian lingkungan yang menjadi identitas budaya masyarakat Serawai.

Sinopsis Cerita Rakyat Etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Cerita rakyat etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan warisan budaya lisan yang terus dipertahankan sebagai sarana penyampaian nilai moral, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam cerita rakyat yang masih dikenal masyarakat, yaitu *Si Pahit Lidah (Serunting Sakti)*, *Dusun Tinggi (Sebakas)*, *Danau Kuranding*, *Batu Balai*, *Misteri Bukit Candi*, dan *Sepit Kancing*, yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama, alam, serta kekuatan gaib. Keenam cerita tersebut mengandung pesan tentang pentingnya kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan terhadap adat, keseimbangan lingkungan, dan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, cerita rakyat Serawai tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter masyarakat hingga saat ini.

Struktur Cerita Rakyat Etnik Serawai

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap enam cerita rakyat etnik Serawai, yaitu *Si Pahit Lidah (Serunting Sakti)*, *Dusun Tinggi (Sebakas)*, *Danau Kuranding*, *Batu Balai*, *Misteri Bukit Candi*, dan *Sepit Kancing*, ditemukan bahwa setiap cerita dibangun oleh keterpaduan unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang saling mendukung dalam membentuk makna cerita. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan secara erat sehingga menghasilkan cerita yang utuh dan mudah dipahami oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi lisan. Melalui keterpaduan unsur-unsur tersebut, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Serawai. Dengan demikian, struktur cerita menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari aspek tema, keenam cerita pada umumnya mengangkat persoalan hubungan manusia dengan sesama, alam, serta kekuatan yang berada di luar dirinya. Nilai-nilai seperti tanggung jawab moral, kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan terhadap adat, dan keseimbangan hubungan dengan lingkungan menjadi tema dominan yang muncul dalam berbagai cerita. Tema-tema tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Serawai yang menempatkan nilai moral dan kebijaksanaan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Selain itu, tema yang beragam menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan berbagai prinsip kehidupan kepada generasi penerus.

Dari segi alur, seluruh cerita cenderung menggunakan alur maju atau progresif yang disusun secara kronologis mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, perkembangan konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Pola alur seperti ini memudahkan masyarakat dalam memahami jalan cerita serta menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. Penggunaan alur maju juga memperjelas hubungan sebab-akibat antara tindakan tokoh dan konsekuensi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap peristiwa dalam cerita memiliki fungsi yang jelas dalam membangun pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada aspek tokoh dan penokohan, tokoh-tokoh yang hadir umumnya merepresentasikan karakter yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tokoh protagonis digambarkan memiliki sifat bijaksana, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, sedangkan tokoh yang bersifat serakah, sombong, atau melanggar norma pada akhirnya menerima akibat dari perbuatannya. Menariknya, tokoh *Serunting Sakti* atau *Si Pahit Lidah* muncul dalam beberapa

cerita, yaitu *Si Pahit Lidah*, *Dusun Tinggi*, *Danau Kuranding*, dan *Batu Balai*. Kehadiran tokoh tersebut menunjukkan posisinya yang penting sebagai figur leluhur, simbol kebijaksanaan, sekaligus pengingat moral dalam tradisi lisan masyarakat Serawai.

Dari aspek latar, keenam cerita memanfaatkan lingkungan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Serawai, seperti hutan, sungai, bukit, dan perkampungan. Selain latar tempat, terdapat pula latar sosial dan budaya yang memperlihatkan kuatnya pengaruh adat istiadat, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, penghormatan kepada leluhur, serta pentingnya musyawarah dalam kehidupan masyarakat. Latar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter tokoh, memperkuat tema, dan menjelaskan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, latar menjadi unsur yang sangat penting dalam merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Serawai.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa struktur keenam cerita rakyat etnik Serawai tersusun secara utuh melalui hubungan yang harmonis antara tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Keterpaduan unsur-unsur tersebut menjadikan cerita rakyat tidak hanya sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pengalaman sosial, sistem kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Serawai. Cerita-cerita tersebut mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti pentingnya kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab atas setiap tindakan. Oleh karena itu, cerita rakyat Serawai memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Analisis Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn dalam Cerita Rakyat Etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn dalam Cerita Rakyat Etnik Serawai.

Orientasi Nilai Budaya	Makna Dominan	Cerita yang Memuat Nilai	Bentuk Nilai yang Ditemukan
MH (Hakikat Hidup Manusia)	Kehidupan merupakan proses perjuangan yang penuh tantangan dan harus dijalani dengan tanggung jawab serta kebijaksanaan.	<i>Si Pahit Lidah</i> , <i>Dusun Tinggi</i> , <i>Danau Kuranding</i> , <i>Batu Balai</i> , <i>Misteri Bukit Candi</i> , <i>Sepit Kancing</i>	Tanggung jawab moral, pengendalian diri, kejujuran, kerendahan hati, menjaga hubungan dengan sesama dan alam.
MK (Hakikat Karya Manusia)	Karya atau usaha dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.	<i>Si Pahit Lidah</i> , <i>Dusun Tinggi</i> , <i>Danau Kuranding</i> , <i>Misteri Bukit Candi</i> , <i>Sepit Kancing</i>	Kerja keras, pemanfaatan kemampuan secara bijaksana, usaha mencari penghidupan, menghindari keserakahan dan ketidakjujuran.
MW (Hakikat Hubungan Manusia dengan Waktu)	Tindakan pada masa kini menentukan keadaan pada masa mendatang, sementara pengalaman masa lalu menjadi pedoman hidup.	<i>Si Pahit Lidah</i> , <i>Dusun Tinggi</i> , <i>Danau Kuranding</i> , <i>Batu Balai</i> , <i>Misteri Bukit Candi</i> , <i>Sepit Kancing</i>	Pertimbangan konsekuensi masa depan, belajar dari pengalaman, memanfaatkan kesempatan, menghargai nasihat leluhur.

Orientasi Nilai Budaya	Makna Dominan	Cerita yang Memuat Nilai	Bentuk Nilai yang Ditemukan
MA (Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam)	Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga, dihormati, dan dimanfaatkan secara bijaksana.	Si Pahit Lidah, Dusun Tinggi, Danau Kuranding, Batu Balai, Misteri Bukit Candi, Sepit Kancing	Keselarasan dengan alam, pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap tempat sakral, kesadaran akan akibat kerusakan alam.
MM (Hakikat Hubungan Antarmanusia)	Kehidupan yang harmonis tercipta melalui kepedulian sosial, kerja sama, dan musyawarah.	Si Pahit Lidah, Dusun Tinggi, Danau Kuranding, Batu Balai, Misteri Bukit Candi, Sepit Kancing	Tolong-menolong, gotong royong, persaudaraan, musyawarah, penghormatan kepada tetua, pemimpin, dan tokoh adat.

Tabel 2. Ringkasan Dominasi Nilai Budaya.

Kode Nilai	Frekuensi Kemunculan	Nilai Dominan
MM	6 cerita	Kebersamaan, kepedulian sosial, dan musyawarah.
MH	6 cerita	Kehidupan sebagai perjuangan yang menuntut tanggung jawab moral.
MW	6 cerita	Orientasi masa depan dan pentingnya belajar dari pengalaman masa lalu.
MA	6 cerita	Keharmonisan manusia dengan alam dan pelestarian lingkungan.
MK	5 cerita	Karya manusia harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak didorong keserakahan.

Analisis Nilai Budaya pada Setiap Cerita Rakyat Etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Nilai Budaya dalam Cerita Si Pahit Lidah (Serunting Sakti)

Cerita Si Pahit Lidah mengandung lima orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dari kelima orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hidup manusia (MH). Dominasi nilai ini terlihat dari pandangan bahwa kehidupan harus dijalani dengan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Tokoh Serunting Sakti digambarkan sebagai seorang pengembara yang memiliki kesaktian luar biasa, tetapi ia tidak menggunakan kemampuannya secara sembarangan. Ia menyadari bahwa setiap ucapan yang keluar dari mulutnya dapat menjadi kenyataan sehingga harus dipertimbangkan dengan matang. Sikap hati-hati tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Selain itu, cerita ini juga menampilkan pandangan bahwa segala kemampuan yang dimiliki manusia pada hakikatnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut terlihat dari keyakinan Serunting Sakti bahwa ilmu dan kesaktian yang dimilikinya merupakan anugerah Tuhan. Oleh karena itu, kemampuan tersebut harus digunakan secara bijaksana dan tidak boleh

disalahgunakan. Melalui kisah ini, kehidupan dipandang bukan sekadar untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk berbuat baik, menjaga sikap, serta menyadari bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pandangan hidup yang tergambar dalam cerita tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat etnik Serawai. Masyarakat Serawai menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, kepercayaan Serunting Sakti bahwa segala ilmu dan kekuatan berasal dari Tuhan mencerminkan pandangan yang sejalan dengan kehidupan masyarakat Serawai yang mayoritas beragama Islam.

Selain itu, cerita ini juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak, tanggung jawab terhadap setiap perbuatan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai tersebut tampak ketika Serunting Sakti menolong bidadari yang tertinggal di bumi dan membantu Puyang Semidang Gumai yang sedang mengalami kesulitan. Di sisi lain, kisah lenyapnya sebuah dusun akibat sikap masyarakat yang tidak peduli terhadap orang lain menunjukkan bahwa kehidupan yang baik harus dibangun melalui hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling membantu. Dengan demikian, cerita Si Pahit Lidah tidak hanya menggambarkan kehidupan seorang tokoh sakti, tetapi juga mengandung ajaran moral yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat Serawai.

Cerita Si Pahit Lidah juga menunjukkan identitas yang kuat sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari kedudukan tokoh Serunting Sakti yang sangat dikenal dalam tradisi lisan masyarakat Serawai dan diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu leluhur yang dihormati. Dalam cerita ini, Serunting Sakti tidak hanya berperan sebagai tokoh utama, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan, keteguhan iman, dan tanggung jawab moral. Kisah perjalanan hidupnya mengandung berbagai ajaran yang diwariskan kepada masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Selain itu, cerita ini juga memuat jejak-jejak yang dikaitkan dengan asal-usul tempat, tokoh leluhur, serta keturunan Serunting Sakti yang masih dikenal dalam masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, keberadaan tokoh Serunting Sakti, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita, serta keterkaitannya dengan pandangan hidup masyarakat menunjukkan bahwa Si Pahit Lidah merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Nilai Budaya dalam Cerita Dusun Tinggi (Sebakas)

Cerita Dusun Tinggi mengandung lima orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan

waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dari kelima orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dominasi nilai ini terlihat dari gambaran kehidupan masyarakat Dusun Sebakas yang pada awalnya hidup rukun, saling tolong-menolong, dan menjunjung tinggi adat istiadat. Namun, kemakmuran yang mereka miliki perlahan mengubah sikap masyarakat menjadi sombong dan merasa lebih tinggi daripada orang lain. Perubahan sikap tersebut menyebabkan mereka kehilangan kepedulian terhadap sesama, bahkan mengabaikan seorang musafir yang sedang kehausan dan membutuhkan pertolongan. Akibatnya, seluruh dusun mendapat hukuman hingga lenyap tanpa jejak. Melalui peristiwa tersebut, cerita ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang baik. Kepedulian, penghormatan, dan sikap saling membantu merupakan nilai penting yang harus dijaga agar tercipta kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, kesombongan, sikap meremehkan orang lain, dan hilangnya rasa kemanusiaan dapat membawa kehancuran bagi kehidupan bersama.

Nilai hubungan antarmanusia yang dominan dalam cerita ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan hidup masyarakat etnik Serawai. Masyarakat Serawai dikenal menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku masyarakat Dusun Sebakas yang tidak peduli terhadap seorang musafir yang membutuhkan pertolongan menunjukkan pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Serawai. Sikap tersebut bertentangan dengan kearifan lokal *melami*, yaitu sikap ramah, menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, kesombongan yang muncul akibat kemakmuran dusun juga bertentangan dengan nilai *jangan nundau keau naik akae* yang mengajarkan agar seseorang tidak memberikan contoh yang buruk kepada orang lain serta selalu mempertimbangkan dampak dari setiap perbuatannya.

Dalam cerita ini juga tergambar pelaksanaan adat pernikahan *bimbang gedang*, yaitu salah satu tradisi penting masyarakat Serawai yang menjadi simbol kebersamaan, kehormatan keluarga, dan solidaritas sosial. Akan tetapi, kemeriahan pesta tersebut justru membuat masyarakat terlena hingga melupakan nilai kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, lenyapnya Dusun Sebakas dapat dimaknai sebagai konsekuensi atas hilangnya nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia yang seharusnya menjadi landasan kehidupan masyarakat Serawai.

Cerita Dusun Tinggi juga menunjukkan identitas yang kuat sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari latar cerita yang berada di wilayah Air Nipis, Bengkulu Selatan,

yang merupakan salah satu wilayah persebaran masyarakat Serawai. Selain itu, cerita ini memuat berbagai unsur budaya yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Serawai, seperti keberadaan pemimpin adat yang dihormati, tradisi pernikahan *bimbang gedang*, kegiatan bertapa atau bersemedi, serta kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dianggap sakral. Tokoh Bintang Ruanau yang digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana juga mencerminkan penghormatan masyarakat Serawai terhadap tokoh yang dituakan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, terutama pentingnya menjaga kepedulian sosial, kebersamaan, dan keharmonisan hubungan antarmanusia, sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Serawai yang masih diwariskan hingga saat ini. Dengan demikian, keterkaitan latar, tradisi budaya, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa Dusun Tinggi merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Nilai Budaya dalam Cerita Danau Kuranding

Cerita Danau Kuranding mengandung lima orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dari kelima orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hubungan manusia dengan alam (MA). Dominasi nilai ini terlihat dari keseluruhan alur cerita yang menempatkan alam sebagai pusat kehidupan sekaligus penentu keberlangsungan hidup manusia.

Tokoh Keraduk digambarkan sebagai sosok yang memahami bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan tidak boleh mengambil sumber daya secara berlebihan. Sebaliknya, Keranding memandang alam hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh hasil yang lebih banyak. Perbedaan cara pandang tersebut kemudian memunculkan konflik ketika Keranding mulai menebang pohon, membersihkan semak, dan memanfaatkan lingkungan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan alam. Akibatnya, terjadi perubahan lingkungan yang menyebabkan air meluap dan menenggelamkan wilayah tersebut hingga terbentuk Danau Kuranding. Melalui peristiwa tersebut, cerita ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari alam. Ketika manusia menjaga alam dengan baik, alam akan memberikan kehidupan, tetapi ketika manusia merusaknya, alam akan memberikan akibat yang harus ditanggung oleh manusia sendiri.

Nilai hubungan manusia dengan alam yang dominan dalam cerita ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan hidup masyarakat etnik Serawai. Masyarakat Serawai

memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Pandangan tersebut tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk aturan dalam pembukaan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam cerita ini, nasihat Serunting Sakti agar menjaga alam dan tidak mengambil hasil hutan secara berlebihan mencerminkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan tempat ia hidup. Sikap Keraduk yang berhati-hati dalam memanfaatkan alam juga menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Sebaliknya, tindakan Keranding yang menebang pohon, membersihkan semak, dan memanfaatkan lingkungan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan alam merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Tindakan tersebut dapat dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Serawai, seperti *Ulu Tulung Buntu* yang mengajarkan agar tidak membuka atau merusak wilayah hulu yang menjadi sumber air, serta *Sepelancar Perahu* yang mengatur pemanfaatan lingkungan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan bagi kehidupan bersama. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut menyebabkan keseimbangan alam terganggu hingga air meluap dan menenggelamkan wilayah tersebut menjadi Danau Kuranding.

Dengan demikian, terbentuknya Danau Kuranding dapat dimaknai sebagai konsekuensi atas tindakan manusia yang mengabaikan aturan adat dan kearifan lokal dalam mengelola lingkungan. Pesan yang terkandung dalam cerita ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Serawai yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab demi keberlangsungan kehidupan generasi yang akan datang.

Cerita Danau Kuranding juga menunjukkan identitas yang kuat sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari latar cerita yang berada di wilayah Air Nipis, Bengkulu Selatan, yang merupakan salah satu wilayah persebaran masyarakat Serawai. Selain itu, cerita ini memuat pandangan hidup masyarakat yang sangat dekat dengan alam karena kehidupan mereka sejak dahulu bergantung pada hutan, sungai, dan sumber daya alam di sekitarnya. Kepercayaan mengenai keberadaan ular penjaga danau serta burung elang yang dianggap sebagai perwujudan Keraduk dan Keranding juga menunjukkan adanya kepercayaan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat. Di samping itu, kepercayaan bahwa Danau Kuranding baru dapat dimanfaatkan setelah melewati masa tujuh ganti sembilan gilir memperlihatkan adanya penghormatan terhadap aturan adat dan warisan leluhur. Dengan demikian, keterkaitan antara lingkungan alam, kepercayaan masyarakat, serta nilai-nilai yang

terkandung di dalam cerita menunjukkan bahwa Danau Kuranding merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Nilai Budaya dalam Cerita Batu Balai

Cerita *Batu Balai* mengandung tiga orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dari ketiga orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hubungan antarmanusia (MM). Dominasi nilai ini terlihat dari fokus cerita yang menggambarkan konflik antarkelompok masyarakat yang berasal dari satu nenek moyang dan upaya penyelesaiannya melalui musyawarah di balai adat. Cerita ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dilepaskan dari hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang harus dijaga melalui sikap kebersamaan, kepedulian, dan penyelesaian masalah secara damai. Kehadiran Serunting Sakti sebagai tokoh yang memediasi konflik memperkuat nilai bahwa manusia harus mengutamakan perdamaian, kebijaksanaan, dan musyawarah dibandingkan pertikaian. Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai hakikat hidup manusia (MH) yang tercermin dalam pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan akibat dari tindakan yang dilakukan. Nilai hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW) tampak melalui pesan agar generasi berikutnya belajar dari pengalaman masa lalu dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, sebagaimana konflik yang kembali terjadi karena generasi penerus mengabaikan kesepakatan yang pernah dibuat oleh para pendahulu mereka. Dengan demikian, nilai dominan dalam cerita ini menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai dasar kehidupan sosial yang stabil.

Nilai hubungan antarmanusia yang dominan tersebut sangat sesuai dengan pandangan hidup masyarakat etnik Serawai yang menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam masyarakat Serawai, konflik tidak diselesaikan dengan kekerasan, melainkan melalui perundingan yang melibatkan tokoh adat dan pemimpin yang dihormati. Hal ini tercermin dalam cerita *Batu Balai* yang menggambarkan penyelesaian konflik melalui balai adat sebagai ruang musyawarah bersama. Praktik tersebut sejalan dengan tradisi masyarakat Serawai yang menempatkan lembaga adat sebagai pusat pengambilan keputusan dalam menjaga ketertiban sosial. Selain itu, sikap menghormati tokoh yang dituakan juga menjadi bagian penting dalam sistem sosial masyarakat Serawai, sehingga keberhasilan Serunting Sakti dalam mendamaikan kedua kelompok menunjukkan nilai penghormatan terhadap figur pemimpin yang bijaksana.

Cerita *Batu Balai* juga menunjukkan identitas yang kuat sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari keberadaan tokoh Serunting Sakti yang dalam tradisi lisan masyarakat Serawai dikenal sebagai salah satu leluhur yang dihormati. Dalam pandangan masyarakat, Serunting Sakti tidak hanya diposisikan sebagai tokoh sakti, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan dan penuntun moral dalam kehidupan sosial. Keputusan untuk menyelesaikan konflik melalui balai adat juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Serawai yang masih menjunjung tinggi lembaga adat sebagai sarana utama dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, unsur cerita, nilai sosial yang terkandung, serta kesesuaian dengan sistem adat masyarakat Serawai menunjukkan bahwa cerita *Batu Balai* merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai Budaya dalam Cerita Misteri Bukit Candi

Berdasarkan analisis menggunakan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn, cerita *Misteri Bukit Candi* mengandung lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Kelima orientasi tersebut tampak melalui alur cerita yang menekankan hubungan manusia dengan moralitas, alam, serta kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dari kelima orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hidup manusia (MH) yang menekankan bahwa kehidupan harus dijalani dengan kejujuran, niat yang lurus, tanggung jawab, serta kesadaran moral atas setiap perbuatan. Hal ini terlihat dari tokoh yang mencuri kulit kayu manis di Bukit Candi kemudian mengalami sakit yang tidak sembuh hingga ia mengakui kesalahannya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, dan kebenaran hanya dapat dipulihkan melalui pengakuan kesalahan serta perbaikan diri. Selain itu, cerita ini juga menegaskan bahwa rezeki harus diperoleh dengan cara yang benar, bukan dengan tindakan yang merugikan orang lain.

Nilai budaya tersebut sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Serawai yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam bertindak. Dalam tradisi lisan dan kehidupan sosial masyarakat Serawai, dikenal nilai bahwa setiap perbuatan manusia akan kembali kepada pelakunya, sehingga seseorang harus berhati-hati dalam bertindak dan menjaga niatnya tetap baik. Prinsip ini tercermin dalam penyelesaian masalah dalam cerita yang tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi juga menekankan pengakuan kesalahan dan perbaikan diri melalui hukum adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Serawai lebih mengutamakan pemulihan moral daripada sekadar balas dendam.

Selain itu, kepercayaan bahwa Bukit Candi memiliki kekuatan yang dapat “membaca niat manusia” mencerminkan cara pandang masyarakat Serawai terhadap alam yang masih dipengaruhi oleh nilai spiritual dan kearifan lokal. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi juga memiliki dimensi moral yang berhubungan dengan perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Serawai yang percaya bahwa keseimbangan hidup akan terganggu apabila manusia bertindak serakah atau tidak jujur dalam memanfaatkan alam.

Cerita *Misteri Bukit Candi* juga menunjukkan identitasnya sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari latar wilayah Air Nipis, Bengkulu Selatan yang merupakan salah satu wilayah persebaran masyarakat Serawai, serta keberadaan sistem penyelesaian masalah melalui tetua kampung dan hukum adat. Struktur sosial tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Serawai yang masih kuat menjaga adat istiadat dan menjadikan lembaga adat sebagai pusat pengambilan keputusan. Dengan demikian, unsur cerita, nilai moral yang diajarkan, serta kesesuaian dengan sistem sosial masyarakat menunjukkan bahwa cerita ini merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai Budaya dalam Cerita Sepit Kancing

Berdasarkan analisis menggunakan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn, cerita *Sepit Kancing* mengandung lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Kelima orientasi tersebut tampak melalui hubungan manusia dengan alam yang dianggap memiliki makna khusus, serta perilaku sosial masyarakat yang dipandu oleh nasihat tetua adat.

Dari kelima orientasi tersebut, nilai yang paling dominan adalah hakikat hidup manusia (MH) yang menekankan bahwa kehidupan harus dijalani dengan kehati-hatian, ketegasan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan memanfaatkan kesempatan secara tepat tanpa menunda-nunda. Hal ini terlihat dari peristiwa hilangnya pohon duku dan durian di kawasan Sepit Kancing ketika tokoh tidak segera mengambil hasil alam tersebut dan memilih untuk menunda. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesempatan dalam kehidupan tidak selalu menetap, sehingga manusia dituntut untuk bersikap sigap, tidak ragu, dan mampu mengambil keputusan secara tepat waktu.

Selain itu, cerita ini juga menegaskan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi dalam kehidupan. Sikap ragu dan menunda yang dilakukan tokoh berakibat pada hilangnya rezeki yang telah ditemukan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa dalam kehidupan, manusia harus bertanggung jawab terhadap setiap pilihan yang diambil, karena

peluang yang disia-siakan tidak selalu dapat kembali. Nilai ini memperlihatkan bahwa hidup menuntut keseimbangan antara niat, tindakan, dan ketepatan waktu dalam bertindak.

Nilai budaya tersebut sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Serawai yang menekankan pentingnya ketegasan, kesadaran waktu, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan kesempatan hidup. Dalam masyarakat Serawai dikenal pemahaman bahwa rezeki harus disikapi dengan cepat dan bijaksana, karena keterlambatan dapat menyebabkan kehilangan. Hal ini juga berkaitan dengan nilai kehidupan yang menekankan bahwa manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh serta tidak menyia-nyiakan peluang yang telah diberikan oleh Tuhan.

Cerita *Sepit Kancing* juga memperlihatkan identitasnya sebagai cerita rakyat etnik Serawai. Hal ini terlihat dari latar wilayah Kedurang dan Air Nipis di Kabupaten Bengkulu Selatan yang merupakan bagian dari wilayah masyarakat Serawai, serta keberadaan tokoh tetua adat yang berperan sebagai pemberi nasihat dan penjaga nilai-nilai sosial. Selain itu, keterkaitan cerita dengan kawasan lain seperti Bukit Candi menunjukkan bahwa cerita ini merupakan bagian dari jaringan tradisi lisan Serawai yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, unsur cerita, nilai moral yang diajarkan, serta kesesuaiannya dengan sistem sosial masyarakat memperkuat bahwa *Sepit Kancing* merupakan bagian dari tradisi lisan etnik Serawai.

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam cerita rakyat etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis, dapat disimpulkan bahwa seluruh cerita mengandung lima orientasi nilai budaya menurut teori Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Meskipun seluruh orientasi nilai tersebut muncul dalam setiap cerita, masing-masing cerita memiliki nilai dominan yang berbeda sesuai dengan tema, konflik, dan pesan yang dibangun dalam alur cerita. Nilai dominan tersebut meliputi hakikat hidup manusia (MH), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), serta hakikat hubungan antarmanusia (MM), yang menunjukkan bahwa cerita rakyat Serawai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pedoman hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara isi cerita dengan pandangan hidup masyarakat Serawai. Nilai seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, musyawarah, penghormatan terhadap adat, serta kesadaran menjaga keseimbangan alam merupakan nilai-nilai yang masih hidup dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita-

cerita tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat Serawai memandang kehidupan sebagai sesuatu yang harus dijalani dengan memperhatikan hubungan harmonis antara manusia, sesama manusia, Tuhan, serta lingkungan tempat hidupnya.

Selain mengandung nilai budaya, cerita rakyat yang dianalisis juga memperlihatkan identitas yang kuat sebagai tradisi lisan etnik Serawai. Hal ini tampak dari penggunaan latar wilayah Air Nipis dan sekitarnya, keberadaan tokoh-tokoh yang dikenal dalam masyarakat, keterkaitan dengan adat istiadat, sistem sosial, serta kepercayaan lokal yang masih diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, cerita rakyat etnik Serawai tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat nilai sosial masyarakat, serta menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal bagi generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap enam cerita rakyat etnik Serawai di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan warisan lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, pandangan hidup, serta identitas masyarakat Serawai. Analisis struktur cerita menunjukkan bahwa tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar saling berkaitan dalam membangun makna cerita dan menyampaikan pesan-pesan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Tokoh yang paling dominan adalah Serunting Sakti yang direpresentasikan sebagai simbol kebijaksanaan, tanggung jawab moral, dan kepemimpinan yang dihormati dalam tradisi lisan masyarakat Serawai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap cerita memiliki kecenderungan nilai budaya yang berbeda sesuai dengan tema dan konflik yang dibangun. Cerita *Si Pahit Lidah (Serunting Sakti)*, *Misteri Bukit Candi*, dan *Sepit Kancing* didominasi oleh nilai hakikat hidup manusia (MH) yang menekankan kebijaksanaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan. Cerita *Dusun Tinggi (Sebakas)* dan *Batu Balai* didominasi oleh nilai hakikat hubungan antarmanusia (MM) yang menekankan kepedulian sosial, kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, cerita *Danau Kuranding* didominasi oleh nilai hakikat hubungan manusia dengan alam (MA) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Berdasarkan analisis orientasi nilai budaya menggunakan teori Clyde Kluckhohn, ditemukan bahwa cerita rakyat etnik Serawai secara keseluruhan memuat lima orientasi nilai

budaya, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM), dengan frekuensi kemunculan yang berbeda pada setiap cerita. Nilai yang paling dominan adalah hakikat hubungan antarmanusia (MM) yang muncul dalam seluruh cerita, diikuti oleh hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), dan hakikat hubungan manusia dengan alam (MA). Dominasi nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Serawai menempatkan keharmonisan hubungan sosial sebagai landasan utama kehidupan bermasyarakat, yang tercermin melalui sikap gotong royong, kepedulian sosial, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat.

Selain itu, keseluruhan cerita memperlihatkan identitas yang kuat sebagai tradisi lisan masyarakat etnik Serawai, yang tampak dari penggunaan latar wilayah Air Nipis dan sekitarnya, kemunculan tokoh-tokoh yang dikenal dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan adat istiadat, sistem sosial, dan kepercayaan lokal yang masih diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran tokoh Serunting Sakti dalam beberapa cerita juga menunjukkan adanya hubungan antarteks cerita rakyat yang memperkuat posisinya sebagai tokoh yang dihormati karena kebijaksanaannya, dijadikan teladan dalam bersikap, serta masih diingat dalam cerita masyarakat Serawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubaakar, R. (2020). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, S. (2021). *Sumpah dalam masyarakat suku Serawai: Kontestasi antara adat, agama, dan modernitas*. Aswaja Pressindo.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. (2025). *Kecamatan Air Nipis dalam angka 2025* (Vol. 18). BPS Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Biopsi, H. P. H., et al. (2016). *Khazanah sastra daerah di Sulawesi bagian Selatan*. Hokuto Publishing Inc.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip dan dongeng*. Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, E. (1993). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Sumatra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Penerbit Ombak.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1981). *Cerita rakyat daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton* (S. & R. A. Al Irsyad, Trans.). Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surata, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori sastra: Konsep dan metode*. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Gramedia.
- Triyono, A. (2021). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.